

TRADISI RITUAL *NGAYU-AYU* DALAM MENJAGA KELESTARIAN ALAM

Rusman Hadi

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
rusmanhadi89@gmail.com

Abstrak. Ritual *Ngayu-Ayu* yang dilakukan oleh masyarakat Sasak Desa Sembalun Lombok Timur NTB merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt karena telah di berikan kesuburan tanah, kelimpahan hasil bumi, dan terhindar dari bencana. Melalui ritual ini masyarakat diharapkan terhindar dari segala macam penyakit. Oleh sebab itu, masyarakat Sembalun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sejarah terciptanya ritual *Ngayu-Ayu* sertamenjadikan proses ritual *Ngayu-Ayu* sebagai wadah untuk menjaga keseimbangan alam di sekitarnya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif interpretatif. Data diperoleh dan dikumpulkan melalui sumber data primer dan sekunder. Data yang didapat dijelaskan dengan cara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *Ngayu-Ayu* yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Lombok Timur merupakan sebuah ritual adat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat karena hal ini dianggap berhubungan dengan sang pencipta. Melalui proses inilah masyarakat Sembalun menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt, selain itu ritual *Ngayu-Ayu* juga dianggap sebagai sebuah hubungan horizontal antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam semesta yang wujud dari itu semua ialah terciptanya kelestarian alam sekitarnya.

Kata Kunci: *Ritual Ngayu-Ayu, Masyarakat Sasak, Kelestarian Alam*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Hampir semua daerah di wilayah Indonesia memiliki ragam budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Puncak-puncak kebudayaan daerah inilah kebudayaan nasional Indonesia berakar. Kebudayaan Nasional Indonesia dikenal luas oleh masyarakat dunia sebagai sebuah kebudayaan yang bernilai luhur serta adiluhung. Nilai-nilai budaya tersebut masih banyak terkandung di dalam upacara tradisional.

Pulau Lombok di kalangan penduduknya lebih dikenal dan lebih populer dengan sebutan Gumi Sasak atau Gumi Selaparang. Agama Islam sepertinya telah menyatu dengan masyarakat Sasak. Kenyataan ini diakui oleh John Riyan Bhartolomew, bahwa Islam merupakan dan menjadifaktor utama dalam masyarakat Lombok, dia juga mengutip pernyataan Ecklund, Judith, seorang ahli etnografis “bahwa menjadi Sasak berarti menjadi muslim”.

Ritual Ngayu-Ayumerupakan salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah swt karenatelah di berikan kesuburan tanah, kelimpahan hasil bumi, terhindar dari bencana, dan masyarakat diharapkan terhindar dari penyakit-penyakit yang konon di zaman dahulu sering dialami oleh masyarakat setempat.

Ritual Ngayu-Ayu merupakanungkapan rasa syukur atas pemberian Allah SWT yang menciptakan alam beserta isinya sekaligus untuk meminta supaya tanaman pertaniannya dijauhkan dari penyakit sehingga tumbuh subur dan dapat memberikan kesejahteraan serta dijauhkan dari segala mara bahaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan metode kualitatif interpretatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni: Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung kelokasi atau tempat dimana ritual Ngayu-Ayu dilaksanakan, selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan tokoh adat atau masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan tentang ritual Ngayu'Ayu yang merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

Selain wawancara, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan studi dokumentasi di dalam mengumpulkan data. Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tertulis yang otentik dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang dijadikan sebagai referensi untuk memahami ritual Ngayu-Ayu di masyarakat Sasak. Studi dokumentasi dalam penelitian ini termasuk kedalam sumber data sekunder, dimana sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk menjelaskan sumber data primer.

Di samping itu, teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yakni: Reduksi data, klasifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Ngayu-Ayu

Ritual adat Ngayu-ayu, dilaksanakan setiap tiga tahun sekali, dan dilakukan secara turun temurun sejak lebih dari 600 tahun yang lalu. Ritual Ngayu-Ayu merupakan bentuk rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kelimpahan hasil bumi, terhindar dari bencana, dan masyarakat diharapkan terhindar dari penyakit-penyakit yang konon di zaman dahulu sering dialami oleh masyarakat setempat.

Proses ritual adat Ngayu-Ayu berlangsung selama dua hari. Di hari pertama, pengumpulan air dari tujuh sumber mata air yang mengalir yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sembalun. Air tersebut didiamkan selama satu malam di rumah-rumah ketua adat. Keesokan harinya dikumpulkan menjadi satu di Makam Adat yang terletak di sebelah barat Lapangan Sembalun Bumbung.

Proses Ritual Ngayu-Ayu

Tahap Persiapan

Dalam tahap ini tokoh adat melakukan musyawarah untuk membahas persiapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan upacara Ngayu-ayu. Tujuan musyawarah ini untuk melancarkan proses ritual Ngayu-Ayu.

Tahap Pelaksanaan Upacara

Adapun tahap pelaksanaan upacara Ngayu-Ayu sebagai berikut:

Perang Ketupat disimbolkan sebagai perang melawan Iblis

Di dalam ritual ini, penduduk tanah Sembalun berperang mati-matian dalam mempertahankan dirinya dengan sekuat tenaga, tetapi lawan perang yang dihadapi ini adalah tentara iblis yang kuat dan sukar untuk dihancurkan. Tentara iblis ini tidak bisa dilawan dengan senjata tajam seperti parang atau pedang, karena setiap kali iblis ini ditebas dengan pedang dan menjadi belah dua, maka potongan tubuhnya itu kembali menjadi iblis-iblis yang baru dan menyerang semakin ganas. Dengan demikian semakin lama perang ini bergolak, semakin berkurang jumlah penduduk tanah Sembalun, sebaliknya tentara iblis semakin bertambah banyak jumlahnya. Ini berarti bahwa penduduk tanah Sembalun pasti akan mengalami kepunahan

Dalam keadaan kritis ini penduduk tanah Sembalun dibantu oleh tiga orang pendatang. Ketiga orang pendatang tersebut dengan mudah mengalahkan tentara iblis. Mereka berperang dengan bersenjata ketupat dengan cara melemparkan ketupat ke arah tentara iblis sebanyak 3 (tiga) kali lemparan sebagai berikut :

Lemparan pertama pada tanggal 5, dengan mengucapkan tanggal lima,

Lemparan kedua pada tanggal 15, dengan mengucapkan tanggal lima belas,

Lemparan ketiga pada tanggal 25, dengan mengucapkan duapuluh lima.

Ketiga pesan tersebut dilaksanakan dalam upacara peringatan perang ketupat yang diperingati setiap 3 tahun sekali oleh masyarakat desa Sembalun sampai saat ini sebagai upacara adat yang terkenal dengan upacara "Ngayu-ayu".

Perang Panah Racun

Perang ketupat yang berhasil diatasi oleh masyarakat desa Sembalun, menyebabkan hancurnya tentara iblis. Kekalahan tersebut, menyebabkan tentara iblis melakukan balas dendam maka terjadilah perang berikutnya yaitu perang panah beracun. Perang panah beracun yang dilakukan oleh tentara iblis melancarkan serangannya dari jarak jauh, karena secara langsung (perang tanding) mereka tidak berani. Mereka menyerang tanaman penduduk. Penduduk bingung, tidak tahu apa yang dikerjakan, karena dalam peperangan ini pihak musuh tidak menampakkan dirinya, yang nampak hanyalah serangannya berupa racun atau hama tanaman yang ditiupkan dari jarak jauh. Akibatnya seluruh tanaman pertanian di sawah musnah. Masyarakat kesulitan menghadapi serangan panah beracun atau hama ini, penduduk hampir berputus asa, karena segala cara dan usaha yang dilakukan tidak berhasil. Penduduk mengalami krisis pangan karena sawahnya sama sekali tidak menghasilkan.

Pada suasana yang sulit seperti itu datanglah seseorang yang bernama Raden Patra Guru memberikan petunjuk cara menghadapi serangan panah beracun yaitu dengan menggunakan obat penawar racun yang berupa air yang diperoleh dari mata air Timba Bau. Sesuai petunjuk tersebut, akhirnya perang panah beracun dapat diakhiri oleh penduduk tanah Sembahulun, dan secara berangsur-angsur tanaman di sawah penduduk kembali seperti sedia kala, dan untuk memperingati kemenangan ini diadakan upacara Bija Tawar.

Perang Bala

Setelah berhasil mengatasi perang ketupat dan perang panah beracun, penduduk tanah Sembahulun diserang wabah penyakit yang diderita oleh seluruh penduduk desa, Hal ini berarti seluruh penduduk tidak bisa melakukan aktivitasnya sehari-hari terutama dalam mengolah sawahnya. Perang ini merupakan perang yang paling berat bagi penduduk, karena di antara mereka tidak bisa saling menolong, Apabila perang ini berkepanjangan dapat

dipastikan bahwa kehidupan dan penghidupan akan kembali hancur.

Seperti halnya pada perang-perang sebelumnya, di saat penduduk sedang kesulitan datanglah pertolongan dari 6 orang Raden yang memberikan petunjuk bagaimana caranya melawan serangan wabah penyakit tersebut. Caranya adalah dengan senjata ampuh yang disebut senjata tolak bala yaitu berupa kalimat asmaq Allah Laailaha'illallah. Dengan menggunakan senjata tolak bala tersebut penduduk desa Sembahulun berhasil mengalahkan wabah penyakit dan perang tolak bala berakhir. Dengan demikian berakhirilah tiga peperangan yang menjadi halangan, rintangan dan sekaligus menjadi ujian berat untuk mencapai keberhasilan dan ketentraman lahir dan batin. Ketiga peristiwa tersebutlah yang dirangkai dalam upacara "Ngayu-ayu", yang berlangsung selama 4 hari dengan tata cara pelaksanaan secara garis besarnya sebagai berikut :

Pada hari pertama, upacara diawali dengan upacara mebija tawar yaitu upacara memberi obat penangkal pada bibit tanaman, terutama tanaman padi. Obat penawar ini berupa air dan batu yang diperoleh dari mata air Timba Bau/telaga harum. Upacara ini dimulai dengan pengambilan air dari sumber mata air Timba Bau. Air tersebut kemudian diramu/dicampur dengan jeruk nipis. Setelah diberi mantra-mantra/doa-doa oleh pemangku adat/pemimpin upacara, air tersebut dibagikan kepada masyarakat. Selanjutnya air tawar tersebut akan disiramkan/ dicipratkan pada bibit padi yang akan ditanam dengan tujuan agar bibit padi tersebut tumbuh subur dan terhindar dari segala hama penyakit. Selain itu air tawar tersebut juga digunakan pada saat panen.

Pada hari kedua, siang harinya masyarakat melakukan persiapan untuk upacara selanjutnya yaitu upacara pengambilan air dari dua belas sumber mata air pada hari ketiga dan puncak acara untuk hari keempat/terakhir. Sedangkan pada malam harinya diadakan pementasan berbagai macam kesenian baik yang terdapat di desa Sembalun maupun dari

luar desa di wilayah NTB, seperti seni rebana Qasidah yaitu seni suara vokal yang disertai dengan instrumen rebana (perkusi) dimainkan oleh anak gadis remaja, ada juga kayak cupak yaitu suatu jenis seni tarian yang melakonkan cerita cupak (petikan dari cerita panji) dan banyak lagi kesenian tradisional lainnya yang dipentaskan secara bergiliran setiap malam selama pelaksanaan upacara “*Ngayu-ayu*” berlangsung.

Pada hari ketiga, siang dari pagi hingga siang hari acaranya adalah pengambilan air dari 12 (dua belas) mata air yang dipimpin oleh pemangku di masing-masing mata air. Air tersebut dimasukkan ke dalam sebuah kendi/teko air/guci. Setelah semua air sudah terkumpul, dengan diiringi tarian tombak dan musik gendang beleq air diberangkatkan di bawa di Berugaq Reban Bande (balai-balai yang digunakan untuk bermusyawah). Sebelum air-air tersebut diletakkan, terlebih dahulu diadakan tarian tombak di mana penari mengelilingi air sebanyak 9 kali. kemudian diberi mantra-mantra/doa kemudian barulah diletakkan sesuai dengan urutan yang ditetapkan dan ini telah berlaku sejak dulu. Tarian disertai oleh musik gendang beleq. Setelah itu masyarakat beristirahat dan pada malam harinya seperti biasa masyarakat beramai-ramai menyaksikan pementasan kesenian tradisional, yang biasanya merupakan kesenian-kesenian yang sudah langka seperti: Pijak Bara, ngurek (semacam debus), bela diri Peresean dan berbagai musik maupun tarian tradisional lainnya.

Pada hari keempat, merupakan puncak pelaksanaan upacara “*Ngayu-ayu*”. Sejak pagi hari masyarakat sudah mulai bergotong royong untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara. Seperti: untuk persiapan upacara Ngaji Makam dilakukan pemasangan pagar pembatas makam dan lanjut pembersihan di lingkungan makam.

Pada siang harinya tepat jam 12.00 wita acara dilanjutkan dengan pemotongan kerbau yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Kerbau yang sudah disembelih, pada bagian

kepalanya ditanam diujung wilayah desa dengan arah menghadap ke barat daya. Sedangkan bagian badan dagingnya dipotong-potong dan dimasak untuk hidangan pada saat acara makan bersama. Di samping kerbau juga memotong ayam betina berwarna hitam mulus dan ayam jantan berwarna putih mulus yang juga merupakan sarana upacara. Pemotongan ayam dilakukan di balai desa. Setelah daging kerbau mateng dan ayam sudah selesai dipanggang lalu dibawa ke berugaq Reban Bande untuk diserahkan kepada pemangku dan kyai.

Setelah masakan daging kerbau mateng (siap saji) acara dilanjutkan dengan membawa persembahan ke makam di sebelah utara dan Selatan. Untuk makam di sebelah utara persembahannya berupa: 2 ceretan/teko air, 2 penganang (sirih pinang), untuk makam di selatan persembahannya berupa: 1 teko air, 1 penganang, untuk makam di sebelah timur membawa persembahan berupa: 2 teko air, penganang, 2 dulang sajian makanan. Setelah menghaturkan persembahan sajian tersebut seluruh masyarakat berdoa bersama dan dilanjutkan dengan makan bersama.

Selanjutnya adalah upacara penyambutan air. Pada acara ini peserta upacara dibagi dua yaitu rombongan pembawa air dan rombongan pemendak. Rombongan pembawa air mengambil air dari berugaq Reban bande kemudian lari berbondong-bondong ke lapangan diiringi tarian tombak dan musik gendang beleq. Sampai di lapangan disambut oleh rombongan pemendak lalu berkeliling sebanyak 9 kali.

Peserta upacara membentuk lingkaran besar, pada saat itu ditampilkan berbagai atraksi kesenian. Selesai atraksi pembawa air kembali mengambil air sesuai urutannya untuk dibawa ke sungai. Sampai di sungai air dikeluarkan dari wadahnya. Sebelum air dituangkan ke dalam sungai terlebih dahulu mengaturkan persembahan sesajen berupa 2 ceretan. 2 penganang, 2 dulang sajian makanan, bertempat di balai hulu sungai. Bersamaan dengan itu di makam hulu sungai juga diadakan acara

persembahan sesajen yang dipimpin oleh pemangku dan pemuka adat. Dilanjutkan dengan menuangkan air yang berasal dari 12 mata ke dalam sungai dengan tujuan air sungai tersebut akan mengairi sawah-sawah milik masyarakat dengan harapan dapat memberikan kesuburan bagi tanaman sehingga nantinya dapat menghasilkan panen yang berlimpah untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Sebagai acara yang terakhir peserta upacara kembali dibagi, yang mana sebagian dari mereka berada di seberang sungai sehingga mereka berada saling berseberangan. Lalu mereka saling melempar ketupat (perang tepat).

1) Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu tahap setelah berakhirnya pelaksanaan puncak acara. Setelah berakhirnya serangkaian acara seperti yang telah diuraikan pada tahap pelaksanaan upacara di atas, masyarakat dikordinir oleh panitia bergotong royong membereskan peralatan/perlengkapan digunakan dalam upacara tersebut, membersihkan lingkungan tempat upacara yang dilakukan sehari atau dua hari setelah pelaksanaan upacara.

Sepert halnya tahap persiapan, tahap akhir ini bisa berlangsung hingga beberapa hari dan dianggap selesai setelah diadakannya rapat, untuk pertanggung jawaban panitia baik yang menyangkut pekerjaan maupun keuangan. Setelah semuanya klop, panitia dibubarkan dan seluruh tahapan dalam pelaksanaan upacara Ngayu-ngayu ditutup. Jadi tahap akhir ini merupakan tahap penutup.

2) Nilai-Nilai pelestarian Alam dalam Tradisi Ngayu-Ayu

Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada perbuatan manusia dalam masyarakat.

- Nilai Religius/Keagamaan yaitu percaya bahwa adanya keterlibatan Allah SWT untuk menjaga alam semesta ini tanpa izin

dan ridonya maka hasil panen masyarakat tidak mungkin bagus.

- Nilai social yaitu menanamkan jiwa kebersamaan untuk memelihara alam dan menjaga adat yang sudah di tinggalkan oleh nenek moyang terdahulu.

PENUTUP

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ritual *Ngayu-Ayu* yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Lombok Timur merupakan sebuah ritual adat yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt atas semua nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Selain itu, ritual *Ngayu-Ayu* juga merupakan sebuah ritual untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan juga untuk menjaga hubungan baik dengan alam semesta sehingga dampak dari itu semua akan tercipta kelestarian alam seperti yang dicita-citakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker Chris. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Barker Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Bartholomew, John Riyan. *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Gumilar Setia, Sulasman. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Koetjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan, 1992.
- Kaplan David. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Prosiding Seminar Nasional. *Sakralisasi dalam Budaya Nusantara*. Surakarta: ISI Pers, 2014.
- Ratna Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.